

SIAUW GIOK THJAN " G30S DAN KEJAHATAN NEGARA " TENTANG
GERKARAN 30 SEPTEMBER PADA TAHUN 1965 : STUDI HISTORIOGRAFI

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan)*



OLEH:

ABDUL AZMI

15046001

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI

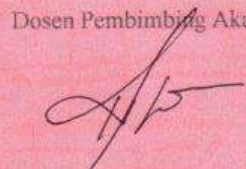
SIAUW GIOK THJAN “ G30S DAN KEJAHATAN NEGARA ” TENTANG
GERAKAN 30 SEPTEMBER PADA TAHUN 1965 : STUDI
HISTORIOGRAFI

Nama : Abdul Azmi
Nim/ BP : 15046001/ 2015
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Desember 2020

Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing Akademik



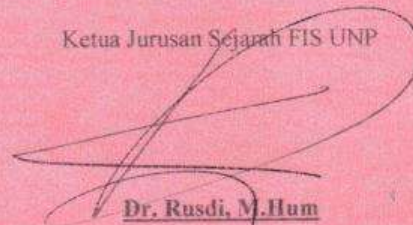
Hendra Naldi, SS, M.Hum
NIP. 19690930 199603 1 001

Mahasiswa



Abdul Azmi
NIM: 15046001

Ketua Jurusan Sejarah FIS UNP



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP. 19640315 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Judul : Siauw Giok Thjan " G30S dan Kejahatan
Negara" Tentang Gerakan 30 September Pada
Tahun 1965 : Studi Historiografi
Nama : Abdul Azmi
NIM/ BP : 15046001/ 2015
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2020

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Hendra Naldi, SS, M.Hum.	1. 
2. Anggota : Dr. Rusdi, M.Hum	2. 
3. Anggota : Drs. Etmi Hardi M. Hum.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Azmi

NIM/BP : 15046001/2015

Jurusan/Prodi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sejarah

Judul : Siauw Giok Thjan "G30S dan Kejahatan Negara" Tentang
Gerakan 30 September Pada Tahun 1965: Studi Historiografi


Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, November 2020

Diketahui Oleh

Ketua Jurusan


Dr. Rusdi, M.Hum
NIP: 19640315 199203 1 002

Saya yang menyatakan


**METERAI
TEMPEL**
60027AHF794140647
6000
RUPIAH
Abdul Azmi
NIM. 15046001

ABSTRAK

Abdul Azmi: (15046001/2015) : Siauw Giok Tjhan “G30S dan Kejahatan Negara” Tentang Gerakan 30 September : Studi Historiografi Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial. UNP. 2020

Skripsi mengkaji tentang buku Siauw Giok Tjhan yang berjudul *G30S dan Kejahatan Negara* melalui studi historiografi. Siauw Giok Tjhan adalah seorang tokoh pergerakan nasional dan juga elite politik Tionghoa Indonesia yang produktif menulis. Salah satu karyanya adalah *G30S dan Kejahatan Negara*, yang menjadi puncak konsistensi perjuangannya dan sekaligus respon politik yang dilakukan Angkatan Darat serta kekecewaannya terhadap pelanggaran HAM dan menyalahi konsep *Rule of Law* pada saat setelah Gerakan 30 September. Pertanyaan penelitian yang ditanyakan. Bagaimana kondisi jiwa zaman dan kondisi lkatan budaya dalam buku *G30S dan Kejahtan Negara*? Bagaimana pemikiran Siauw Giok Tjhan dalam buku *G30S dan Kejahatan Negara*?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif anasilis konten. Langkah yang pertama, data yang dianalisis adalah karya Siauw Giok Tjhan *G30S dan Kejahatan Negara* dan bahan pendukung adalah karya Siauw Tjong Djin *Siauw Giok Tjhan: Renungan Seorang Patriot Indonesia* dan karyanya yang lain *Siauw Giok Tjhan: Dalam Membangun Nasion Indonesia* . Langkah Kedua, mengelompokan isi buku *G30S dan Kejahatan Negara* menjadi tiga tema yaitu G30S, Kejahatan Negara dan Nasion Building dan Integrasi. Kemudian, tema-tema itu dikaitkan dengan jiwa zaman saat *G30S dan Kejahatan Negara*. . Ketiga, semua data yang telah didapat akan dianalisis dan diinterpretasi agar dapat disajikan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat dimaknai bahwa lingkungan budaya dan jiwa zaman sangat mempengaruhi proses munculnya maupun isi dari buku *G30S dan Kejahatan Negara* karena latar belakang ditulisnya *G30S dan Kejahatan Negara* adalah kondisi Republik Indonesia yang semakin tersudut karena kondisi sosial di masyarakat sangatlah kacau oleh Gerakan 30 September dan Siauw Giok Tjhan yang sedang dalam tahanan tidak dapat berjuang langsung di lapangan, sehingga *G30S dan Kejahatan Negara* dipergunakan sebagai perpanjangan tangan dan alat perjuangannya oleh Siauw Giok Tjhan. Selain itu, *G30S dan Kejahatan Negara* dimaksudkan sebagai pegangan dan acuan bagi para kaum intelek maupun awam untuk mengerti bagaimana sebuah kebenaran dan diskriminasi yang selama Orde Baru disembunyikan. Dari dapat *G30S dan Kejahatan Negara* dilihat tidak hanya pemikiran Siauw Giok Tjhan berdasarkan ketiga gagasannya tersebut, tetapi juga dapat melihat keyakinannya terhadap peluang yang dimiliki bangsa Indonesia dalam mempertahankan kesatuan kebenaran dan tidak diskriminasi ras.

Kata kunci : Siauw Giok Tjhan, G30S, Kejaharan Negara, Historiografi

ABSTRACT

Abdul Azmi: (15046001/2015) : Siauwi Giok Tjhan "G30S and State Crimes"
About the September 30th Movement: Thesis
Historiography Study, Department of History,
Faculty of Social Sciences. UNP. 2020

This thesis examines Siauwi Giok Tjhan's book entitled G30S and State Crimes through historiography studies. Siauwi Giok Tjhan was a figure of the national movement and also a Chinese Indonesian political elite who was prolific in writing. One of his works was G30S and Crime State, which was the culmination of his consistent struggle and at the same time the political response by the Army and his disappointment with human rights violations and violating the Rule of Law concept at the time after the September 30 Movement. Research questions asked. How is the condition of the soul of the times and condition of cultural ties in the book G30S and Crime of the State? How the thinking of Siauwi Giok Tjhan in the book G30S and Crime of the State?

This research uses a qualitative method of content analysis. The first step, the data to be analyzed is the work of Siauwi Giok Tjhan G30S and Crime State and the supporting material is the work of Siauwi Tiong Djin Siauwi Giok Tjhan: An Indonesian Patriot's Reflection and his other works Siauwi Giok Tjhan: In Building the Indonesian National. The second step is to classify the contents of the book G30S and Crime of the State into three themes, namely G30S, National Crime and National Building and Integration. Then, these themes are associated with the spirit of the times during the G30S and State Crimes. . Third, all the data that has been obtained will be analyzed and interpreted so that it can be presented in the form of scientific writing (thesis).

Based on the results of the research that the author has done, it can be concluded that the cultural environment and the spirit of the times greatly influenced the process of the emergence and content of the G30S and National Crimes books because the background of the writing of the G30S and State Crimes was the condition of the Republic of Indonesia which was increasingly cornered because social conditions in society were very chaotic by The September 30th Movement and Siauwi Giok Tjhan who were currently in detention could not fight directly on the ground, so the G30S and State Crimes were used as an extension of their arms and means of struggle by Siauwi Giok Tjhan. In addition, the G30S and the Crimes of the State were intended as a reference and reference for intellectuals and ordinary people to understand how truth and discrimination were hidden during the New Order. From the G30S and the State Crimes can be seen not only Siauwi Giok Tjhan's thoughts based on these three ideas, but also can see his belief in the opportunities that the Indonesian nation has in maintaining unity of truth and not racial discrimination.

Keyword: Siauwi Giok Tjhan, G30S, State Crimes, historiography

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbal ‘alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “ **Siauw Giok Tjhan “G30S dan Kejahatan Negara” Tentang Gerakan 30 September : Studi Historiografi**”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pad Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dua malaikat hidupku, Apa dan Ama (Refiweldi dan Nofiarti) dan kemudian kepada kakak-kakakku, yang telah berjuang sepenuh hati demi diriku. Dua malaikat yang sudah terlalu lama menunggu anaknya menjadi seorang sarjana. Tak lupa kepada keluarga besar Taju yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kelancaran penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, yang pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum selaku pembimbing yang telah membimbing dan membantu penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih banyak dari awal hingga saat ini, sungguh jasa beliau tak mampu terbalas.

2. Para dosen penguji Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum dan Bapak Drs. Etmi Hardi, M.Hum yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Rusdi dan Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan, beserta para dosen pengajar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu dan kemudahan bagi penulis dalam perkuliahan serta penyusunan skripsi.
4. Dosen-dosen Jurusan sejarah UNP, Dasam, Kak Ci, Kak Orin yang telah begitu membantu selama penulis mengarungi kehidupan perkuliahan.
5. Atika Yanbi Utami S.Pd, selaku patner penulis. Terima kasih selalu meluangkan waktu, semangat, dan motivasi dan canda tawa dan membantu menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga sejarah UNP, Khususnya angkatan tercinta Sejarah 2015 yang telah memberi arti sebuah pertemanan.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Amin.

Padang, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
1. Kajian Terdahulu	8
2. Kerangka Konseptual.....	14
3. Kerangka Berpikir.....	21
E. Metode Penelitian.....	22

BAB II RUANG PENULIS

A. Selayang Lintas Gerakan 30 September.....	25
B. Dari Kapasan Ke Parlemen	37

BAB III TINJAUAN HISTORIOGRAFI DARI *G30S* DAN KEJAHATAN NEGARA

A. Deksripsi Singkat Tentang Buku <i>G30S dan Kejahatan Negara</i>	51
B. Jiwa Zaman Terbitnya Buku <i>G30S dan Kejahatan Negara</i>	53
C. Pemikiran Siauw Giok Tjhan Dalam Buku <i>G30S dan Kejahatan Negara</i>	64

BAB IV SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian historiografi tentang Gerakan 30 September pada tahun 1965 ditulis dalam buku karya Siauw Giok Tjhan berjudul “G30S dan Kejahatan Negara.” Historiografi (penulisan sejarah) di Indonesia telah mengalami tingkat perkembangan yang berbeda-beda menurut zamannya. Dimulai dari kemunculan historiografi tradisional lebih berfokus pada mitos dan genealogi (garis keturunan penguasa), historiografi kolonial menggunakan sudut pandang bangsa belanda dalam penulisan sejarahnya selama masa penjajahan, hingga historiografi nasional mengangkat peran bangsa Indonesia dalam peristiwa sejarah.

Berhentinya Soeharto sebagai Presiden tahun 1998 mengubah sejarah Indonesia. Muncul desakan untuk mengungkapkan hal-hal yang ditutup-tutupi selama Orde Baru serta meluruskan penulisan sejarah.¹ Begitu bergulirnya era reformasi, banyak kalangan mengatakan kita baru merdeka. Artinya, selama pemerintahan Orde Baru kebebasan menyampaikan pendapat sangat dibatasi dan dewasa ini semua lapisan masyarakat baru berani menyatakan benar itu

¹ Adam, Asvi Warman. 2000. *Pengendalian Sejarah Demi Kekuasaan. Seribu Tahun Nusantara*. Jakarta : Kompas. Hal 203

benar dan salah itu salah. Hal inilah idealnya terjadi dinegara kita, yang sudah dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28².

Melalui kebebasan pendapat yang dijamin dalam UUD 1945 Pasal 28 tersebut membludaklah komplikasi-komplikasi sejarah masa lampau sebaiknya diteliti lagi, tujuannya ialah untuk menggali kebenaran objektif dari peristiwa masa lalu. Kalau ada sumber baru, metode atau perspektif baru tentu sejarah dapat ditulis kembali. Namun ada sesuatu nan khas pada masa Orde Baru bahwa sejarah itu telah digunakan sebagai alat penindas. Salah satu proses di Indonesia selama 20 tahun era reformasi ini pada hakikatnya perubahan “sejarah sebagai penindas” menjadi “sejarah sebagai pembebas”.³

Pelurusan sejarah merupakan gelombang ketiga perkembangan historiografi Indonesia dimulai sejak era reformasi bertujuan membongkar manipulasi sejarah yang terjadi masa sebelumnya. Fakta sejarah tidak tepat dikoreksi misalnya pencungkilan mata para jenderal tanggal 1 Oktober 1965 ternyata tidak benar. Penjelasan sejarah tidak lengkap perlu ditambahi: tidak cukup menguraikan Budi Utomo sebagai tonggak kebangkitan nasional tetapi dilengkapi dengan Sarikat Islam. Sementara sumber sejarah belum jelas perlu

² Pasal 28 berbunyi : kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang

³ Adam, Asvi Warman. 2006. *Soeharto Sisi Gelap Sejarah Indonesia*..Yogyakarta : Ombak. Hal 1

dicari misalnya naskah Supersemar otentik. Jadi tugas dari pelurusan sejarah adalah menepatkan, melengkapi, dan memperjelas suatu peristiwa sejarah.⁴

Era reformasi membuka peluang untuk berekspresi dan bersuara. Kini sejarah menjadi pembebas. Istilah “pelurusan sejarah” sebetulnya dapat diperdebatkan secara ilmiah, tetapi kata itu menjadi obat atau penawar (healing) bagi para korban. Karena konsep itu menyiratkan telah terjadi kesalahan atau kekeliruan sejarah selama tiga dekade dan kini sedang berlangsung proses perubahan atau perbaikan. Jadi pelurusan sejarah ini merupakan bagian dari upaya menghilangkan stigma yang dialami para korban dan keluarganya, maupun dari khalayak banyak.⁵ Salah satu penulis yang rajin menuliskan apa sebenarnya yang terjadi adalah Siauw Giok Tjhan.

Siauw Giok Tjhan, seorang tokoh gerakan politik Tionghoa Indonesia. Lahir di Kapasan wilayah Pecinan Surabaya Pada 1941. Dimasa kanak-kanan pernah masuk sekolah Tiong Hoa Hwee Kwan, kemudian pindah ke sekolah dasar Belanda. Setelah lulus meneruskan sekolah HBS. Kemudian karena kedua orang-tua meninggal, berhenti sekolah akibat kesulitan ekonomi, dan bekerja menjadi wartawan Harian Matahari di Semarang. Tahun 1934-1941 menjabat redaksi “Harian Matahari”, “Liberal”, “Pemuda” dan “Suara Rakyat”.⁶

⁴ Adam, Asvi Warman. 2009. *Membongkar Manipulasi Sejarah*. Jakarta : Kompas. Hal 140

⁵ Adam, Asvi Warman. 2018. *Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965*. Archipel 95 p. 11-30 .Hal 13

⁶ Djin, Siauw Tjong. 2014. *Siauw Giok Tjhan Orang Indonesia : 100 Tahun*. Jakarta: Yayasan Teratai. Hal 441

Setelah dilepas meneruskan jabatan anggota Parlemen sementara. Rasia Sukisman, Agustus 1951 ditangkap dalam penjara. Setelah dilepas tetap melanjutkan perjuangan keadilan bagi Tionghoa, menentang politik diskriminasi rasial peninggalan kolonialisme. Maret 1954 mendirikan BAPERKI, dan menjabat ketua. Kemudian menjabat anggota DPR Gotong-Royong, Anggota DPA, MPRS dan jabatan lainnya. Dengan teguh melindungi hak kepentingan Tionghoa Indonesia. Dibidang politik mengikuti jejak garis politik dan strategi yang ditetapkan Presiden RI, Soekarno. Setelah G30S 1965, kembali ditangkap, 1975 baru berubah menjadi tahanan rumah dan Agustus 1978 resmi dibebaskan. Tidak lama kemudian hijrah ke Belanda.

Selama berada di Belanda beliau mulai menyampaikan apa yang beliau tulis selama ia ditahan dalam bentuk naskah. Diantara naskah yang dimaksud adalah *Lima Jaman, Perwujudan Integrasi Wajar*, terbit pada tahun 1981, *Renungan*, terbit dalam bahasa Tionghoa dan Inggris (*Siauw Giok Tjhan remembers*) pada tahun 1981, tetapi tidak pernah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, *For a Brighter Future*, diterbitkan dalam bahasa Tionghoa pada tahun 1985, tetapi tidak pernah diterbitkan dalam bahasa Indonesia dan berbagai tulisan yang dijadikan bahan kuliah di Eropa antara 1979 – 1981, antara lain: *Menuju Indonesia Yang Baik* dan *Kewarganegaraan Bukan Barang Dagangan*, yang juga tidak pernah diterbitkan.

Lima Jaman, Perwujudan Integrasi Wajar, dalam karya nya tersebut Siauw Giok Tjhan membedakan lima di sini, lima jaman, siapa sesuai dengan era

Belanda (hlm. 11-66), era Jepang, dan revolusi Fisika (sampai 1950) (hlm. 67-159), pada masa Republik, negara kesatuan (Negara kesatuan R.I.) (hlm. 160-278), dengan kembali ke Konstitusi 45 (setelah 1959) (hlm. 279-339) dan akhirnya ke "Orde Baru" (hlm. 340-438). Halaman terbanyak mungkin yang pertama, didedikasikan untuk distrik "Tionghoa" di Kapasan, kepada Surabaya, tempat penulis lahir dan besar, tidak jauh dari Kuil Konfusius.⁷

Dalam penelitian ini penulis memilih buku karya Siauw Giok Tjhan yang berjudul "G30S dan Kejahatan Negara" karena beberapa alasan yang ditarik dari segi keunikan.

Pertama, Siauw Giok Tjhan adalah sedikit dari orang dari golongan minoritas yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia. Beliau diam-diam aktif dalam perlawanan terhadap Jepang. Setelah merdeka pun beliau aktif dalam pengkonsolidasi kemerdekaan. Beliau juga aktif untuk mendorong agar pemuda-peranakan untuk aktif dan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Siauw juga aktif dalam bidang politik dan dekat dengan Soekarno dan selalu mendukung kebijakan Bung Karno. Siauw juga mendirikan BAPERKI. Akibat kedekatannya dengan orang komunis beliau juga ditangkap dalam proses pengamanan yang dilakukan Soeharto. Dari sedikit orang Tionghoa yang menulis tentang G30S Siauw lah yang aktif menulis dipenjara.

⁷ Siauw Giok Tjhan. 1981. *Lima Jaman, Perwujudan Integrasi Wajar*, Amsterdam: Yayasan Teratai.

Kedua, alasan pemilihan buku ini sebagai objek penelitian, dikarenakan sumber-sumber teks bacaan sejarah yang membahas tentang topik ini melalui lisan para saksi sehingga perlu sebuah buku dihasilkan hanya sebatas ingatan narasumber tidak dengan buku *G30S dan Kejahatan Negara*, buku ini merupakan kumpulan-kumpulan artikel atau esai, ditulis langsung oleh saksi sejarah sesuai dengan hal yang dia alami pada waktu itu dan kemudian dibukukan agar ditemukan fakta-fakta dan realitas selama G30S.

Ketiga, ketertarikan penulis kajian sejarah Indonesia dengan mengambil fokus tahun 1960-an yang mana tahun itu sangat penting untuk diteliti Indonesia sebelum G30S dan sesudah G30S dimana terjadi perubahan yang signifikan, baik itu dari segi politik, ekonomi, soisal, dan lain-lain. Pada periode 1960-an Indonesia memiliki tiga kekuatan besar yang mana sering terjadi pergolakan yang diakhiri dengan terjadinya G30S, dengan kalahnya golongan komunis. Di periode ini juga terjadi penangkapan besar-besaran terhadap golongan minoritas dan golongan yang dianggap berhaluan kominis. Dari golongan yang dianggap berideologi komunis ini banyak terjadi salah tangkap, terutama terhadap lawan politik TNI AD. Pada saat itu terjadi perubahan yang sangat besar, hal itulah yang membuat realita yang terjadi sangat menarik diteliti.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah permasalahan historiografi tentang gerakan 30 September pada tahun 1965 dalam buku karya dari Siauw Giok Tjhan yang berjudul “G30S dan Kejahatan Negara”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi jiwa zaman dan ikatan budaya dalam buku G30S dan Kejahatan Negara?
- b. Bagaimana pemikiran Siauw Giok Tjhan dalam buku G30S dan Kejahatan Negara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan kondisi jiwa zaman dan kondisi ikatan budaya dalam buku G30S dan Kejahatan Negara.
- b. Mendeskripsikan pemikiran Siauw Giok Tjhan dalam G30S dan Kejahatan Negara.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

- a. Secara akademis, sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Gerakan 30 September 1965.
- b. Secara teoritis, memperkaya literatur kepustakaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah seputar gerakan 30 September 1965.
- c. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis tentang penulisan historiografi, khususnya mengenai gerakan 30 September 1965.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Haldi Patra. *Tinjauan Historiografi Tentang G30S/PKI Dalam Karya Novel Yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu, dan 65)*. UNP. 2017. Hasil penelitian ini mengkaji tentang novel-novel yang berhubungan dengan peristiwa gerakan 30 September yang terbit pada masa Reformasi yaitu Amba, Pulang, Blues Merbabu, dan 45. Keempat novel tergambar bahwa: 1) Terfokus kepada korban-korban PKI yang mendapat akibat dari peristiwa G30S yang terjadi. 2) Tokoh-tokoh yang terdapat dalam keempat novel ini bukanlah elit politik, tetapi merupakan masyarakat biasa yang bukan anggota partai, tetapi mereka adalah orang-orang yang karena

berbagai alasan memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia maupun komunis itu sendiri. 3) Beberapa akibat yang dialami tokoh-tokoh yang diceritakan dalam keempat novel ini adalah : dipenjarakan di Pulau Buru (Amba), menjadi eks tahanan politik (pulang), dikucilkan Masyarakat (Blues Merbabu dan 65).⁸

Pramitha Sari. *Study Historiografi Tentang Karya GERPOLEK (Gerilya,Politik,Ekonomi)* Tan Malaka. UNP. 2013. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lingkungan budaya dan jiwa zaman sangat mempengaruhi proses munculnya maupun isi dari buku *Gerpolek* karena latar belakang ditulisnya *Gerpolek* oleh Tan Malaka adalah kondisi Republik yang semakin tersudut karena politik diplomasi sedangkan pada saat itu Tan Malaka yang sedang dalam tahanan tidak dapat berjuang langsung di lapangan, sehingga *Gerpolek* dipergunakan sebagai perpanjangan tangan dan alat perjuangannya oleh Tan Malaka.⁹

Rahma Dona. *Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-Burung Manyar dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya*, Studi Historiografi. UNP. 2013. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tentang pencitraan perempuan Jawa dalam dua novel YB Mangunwijaya adalah anak dan istri. 1) Sebagai anak perempuan Jawa digambarkan dengan sosok

⁸ Patra, Haldi. 2017. *Tinjauan Historiografi Tentang G30S/PKI Dalam Karya Novel Yang Terbit Pada Masa Reformasi (Amba, Pulang, Blues Merbabu, dan 65)*. Padang: UNP.

⁹ Sari , Pramitha. 2013. *Study Historiografi Tentang Karya GERPOLEK (Gerilya, Politik, Ekonomi)* Tan Malaka. Padang: UNP. .

patuh, terampil, gesit, dan lincah serta menunjukkan kepedulian terhadap keadilan. 2) Sebagai istri, perempuan adalah pendamping suami sekaligus juga sebagai perempuan pekerja. 3) pekerjaan yang dijalankan oleh tokoh perempuan dipergunakan sebagai wujud resistensi terhadap hegemoni yang ada (mulai dari masa mataram sampai orde baru). 4) relevansi perempuan pekerja dengan realitas sezaman sebagai bentuk perlawanan langsung dalam feodalisme Jawa dan bersifat tersembunyi dalam lingkup *nation* masa Orde Baru.¹⁰

Stephanny Nira Chandra. *Siauw Giok Tjhan Dan Perannya Dalam Badan Pemusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI), 1954 – 1966*. UNJ. 2020. Kajian dalam skripsi ini membahas mengenai awal kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia, latar belakang keluarga, pendidikan, dan karier Siauw Giok Tjhan, munculnya diskriminasi yang diterima oleh orang Tionghoa di Indonesia, kebijakan dan Undang-Undang status kewarganegaraan Indonesia, lalu munculnya organisasi BAPERKI, konflik yang terjadi antara pendukung BAPERKI yang beraliran Integrasi dan Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB) yang beraliran Asimilasi, sampai akhir masa BAPERKI tahun 1966. Penelitian ini menjelaskan secara kronologis bagaimana peran Siauw Giok Tjhan di BAPERKI dan jalan keluarnya bagi masyarakat keturunan Tionghoa di

¹⁰ Dona , Rahma. 2013. *Representasi Perempuan Jawa Dalam Novel Burung-Burung Banyak dan Trilogi Rara Mendut Karya YB Mangunwijaya*, Studi Historiografi. Padang : UNP.

Indonesia yang pada masa itu tidak jelas status kewarganegaraannya. Serta fakta-fakta yang terjadi pada Siauw Giok Tjhan dan BAPERKI pasca peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang memakan banyak korban dan kerugian yang besar bagi Siauw maupun BAPERKI.¹¹

Michael Agustinus. *Dari Nasionalisme Cina Hingga Indonesierschap: Pemikiran Liem Koen Hian tentang Kedudukan Orang Tionghoa di Indonesia (1919 – 1951)*. UI. 2012. Skripsi ini membahas pemikiran Liem Koen Hian, salah satu pendiri Partai Tionghoa Indonesia (PTI), tentang kedudukan orang Tionghoa di Indonesia. Skripsi ini mengambil periodisasi tahun 1919–1951. Tahun 1919 adalah tahun ketika Liem mulai aktif menunjukkan pemikiran-pemikiran politiknya, sedangkan 1951 merupakan tahun ketika Liem memutuskan untuk meninggalkan arena politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikirannya mengenai kedudukan orang Tionghoa dipengaruhi oleh kedudukan orang-orang Tionghoa sebagai minoritas perantara di Hindia Belanda dan perkembangan nasionalisme Indonesia. Dalam pemikiran Liem, kebangsaan Indonesia didasari oleh persamaan kepentingan, nasib, dan cita-cita sehingga tidak mustahil bagi peranakan Tionghoa untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Liem adalah salah satu peletak dasar bagi

¹¹Stephanny Nira Chandra. *Siauw Giok Tjhan Dan Perannya Dalam Badan Pemusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI), 1954 – 1966*. UNJ. 2020

bergabungnya golongan peranakan Tionghoa dalam kebangsaan Indonesia.¹²

Indri Putri Dwi Yuliani. *Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*. UPI, 2019. Pada tahun 1950-an etnis Tionghoa di Indonesia dihadapkan dengan dua permasalahan mengenai status kewarganegaraan dan kebijakan diskriminatif. Siauw Giok Tjhan pada tahun 1954 menjadi ketua umum Baperki (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) dan memperjuangkan hak etnis Tionghoa dalam aspek politik, ekonomi, sosial, dan menuntut persamaan sebagai Warga Negara Indonesia. Siauw Giok Tjhan aktif membantu etnis Tionghoa yang ingin memilih Warga Negara Indonesia, menyediakan sekolah-sekolah dan universitas untuk menampung anak-anak Tionghoa yang membutuhkan pendidikan, membela hak etnis Tionghoa dalam aspek ekonomi dengan melindungi kepentingan bisnis etnis Tionghoa. Setelah perjuangannya di Baperki terhenti Siauw Giok Tjhan aktif berjuang dengan menuangkan pemikirannya lewat buku-buku yang ditulisnya. Agar dapat diterima sebagai Warga Negara Indonesia, Siauw Giok Tjhan menganjurkan etnis Tionghoa untuk melakukan integrasi secara wajar ke dalam tubuh bangsa Indonesia. Melalui konsep integrasi wajar yang dianjurkannya, Siauw Giok Tjhan menanamkan kesadaran pada etnis

¹² Michael Agustinus. *Dari Nasionalisme Cina Hingga Indonesierschap: Pemikiran Liem Koen Hian tentang Kedudukan Orang Tionghoa di Indonesia (1919 – 1951)*. UI, 2012

Tionghoa tentang identitas keindonesiaannya. Siauw Giok Tjhan telah berhasil menjawab dan memenuhi tantangan serta kebutuhan etnis Tionghoa dengan membela kepentingan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi etnis Tionghoa.¹³

Dilema Minoritas Tionghoa. Buku karangan Leo Suryadinata tentang Minoritas Etnis Tionghoa ini menjelaskan tiga hal pokok. Pertama, persepsi tentang bangsa Indonesia dan minoritas Tionghoa. Bagian kedua, memberikan uraian singkat tentang posisi ekonomi orang Tionghoa serta analisis sosiohistoris terbatas mengenai masyarakat Tionghoa Indonesia. Bagian ketiga, menjelaskan tentang kebijakan pemerintah Indonesia, dan persepsi orang Indonesia terhadap pengambilan kebijakan. Misalnya, persepsi kaum nasionalis sekuler mengenai etnis Tionghoa pada masa Liberal dan Demokrasi Terpimpin, sedangkan persepsi kaum militer dominan setelah kudeta tahun 1965. Persepsi-persepsi ini berkembang sesuai dengan keadaan ekonomi dan politik pada waktu itu, terwujud dalam kebijakan pemerintah Indonesia terhadap Tionghoa lokal dari tahun 1949 sampai 1975, serta dampaknya bagi kebijakan Indonesia terhadap RRC.¹⁴

Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa. Buku karangan Leo Suryadinata ini berisi tentang persoalan-persoalan etnis Tionghoa melalui

¹³ Indri Putri Dwi Yuliani. *Kiprah Politik Siauw Giok Tjhan dalam Memperjuangkan Hak Etnis Tionghoa di Indonesia Tahun 1954-1981*. UPI. 2019

¹⁴ Leo Suryadinata, *Dilema Minoritas Tionghoa*, Jakarta: Temprint 1988

kajian studi komparatif di Asia Tenggara yakni di Indonesia dan Malaysia. Buku ini menjelaskan kebijakan pemerintah dan integrasi nasional di Indonesia. Pemerintah Indonesia baru menerapkan kebijakan integrasi nasional yang plural. Integrasi Nasional didefinisikan dalam pengertiannya menciptakan identitas nasional. Ini mencakup integrasi politik dan integrasi teritorial. Kebijakan terhadap kelompok “minoritas asing” berbeda. Pemerintah menggunakan model asimilasi yang mengharuskan etnis Tionghoa meninggalkan identitas Cina mereka dan mengubahnya menjadi identitas “pribumi” Indonesia. Dengan kata lain, kecinaan dianggap “asing” dan “berbahaya” bagi pembentukan kebudayaan Indonesia. Tujuan kebijakan Indonesia terhadap etnis Tionghoa masih merupakan perubahan total. Kebijakan asimilasi dapat dilihat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, status bahasa Cina, undang-undang kewarganegaraan, dan peraturan pergantian nama.¹⁵

2. Kerangka Konseptual

a. Historiografi

Kata Historiografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan *grafien* yang arti harfiahnya adalah uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.¹⁶ Terdapat beberapa pengertian tentang kata historiografi yaitu : pertama, sebagai bagian dari metode sejarah.

¹⁵ Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES.1999

¹⁶ Zed, Mestika. 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang : P3T Unand Hal 11

Kedua, historiografi sebagai sejarah penulisan sejarah. Terkait dengan hal ini yang penulis lakukan maka pengertian historiografi yang lebih dapat digunakan adalah sejarah penulisan sejarah. Karena dalam pengertian ini historiografi tidak bertugas menghakimi atau memberikan penilaian terhadap fakta-fakta yang disajikan oleh sejarawan beserta karyanya yang dipengaruhi oleh jiwa zaman dan kebudayaan saat karya itu dilahirkan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa historiografi mengkaji sejarawan dan karyanya.

Selama proses perkembangannya, historiografi tidak hanya menjadi bagian dari metode penelitian sejarah, historiografi dijadikan sebagai muara dari penulisan sejarah (hasil penelitian yang tuangkan dalam bentuk tulisan) tetapi juga historiografi dapat diartikan sejarah penulisan sejarah. Untuk pengertian historiografi kedua, historiografi memiliki fungsi sebagai media studi untuk mempelajari karya-karya sejarawan atau tokoh yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah, terutama sebagai sumber sekunder karena karya sejarah merupakan manifestasi nyata dari kultur masyarakat.

Benedetto Croce pernah mengatakan bahwa “sejarah yang benar adalah sejarah masa kini” (*ogni vera storia e storia contemporanea*) maksud dari perkataan Croce tersebut dapat kita pahami bahwa sejarawan adalah anak zamannya yang melihat masa lalu melalui

kacamata zamannya¹⁷ sehingga melalui karya yang dihasilkan oleh sejarawan tersebut dapat memudahkan kita memahami bagaimana sebenarnya peristiwa sejarah itu.

Menurut Louis Gotschalk, historiografi sering kali berhubungan dengan metode sejarah, karena historiografi bila diartikan penulisan sejarah merupakan salah satu tahap dimana hasil penulisan sejarah harus dituangkan kedalam bentuk tulisan dan laporan¹⁸. Historiografi bukan berarti berkaitan dengan masalah metode sejarah yang berusaha merekonstruksi realitas masa lampau berdasarkan prosedur metodologinya melainkan mempelajari sejarah yang sudah tertulis. Analisis historiografi adalah analisis tentang sejarawan dan karyanya yang dianggap penting dalam kebudayaan dari zaman tertentu yang memfokuskan pada biografi penulisnya dan lingkungan sosial kulturalnya, intelektualitasnya, dan pengaruhnya terhadap ragam corak, isi, historiografi yang dihasilkannya.¹⁹

Ada tiga komponen tugas studi historiografi. *Pertama* mengidentifikasi biografi penulis dengan berbagai macam tipografinya. *Kedua* mengidentifikasi pengetahuan sejarah lewat karya-karya sejarah yang pernah ditulis pada zaman tertentu. *Ketiga* mempelajari asumsi dasar dalam penulisan sejarah pada zaman tertentu.

¹⁷ Zed, Mestika 1984. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang : P3T Unand Hal 1-3

¹⁸ Gotschalk , Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. Hal 143

¹⁹ Zed , Mestika. 1984. *Op. Cit* . Hal 8

b. *Cultuurgebudenheid* dan *Tjidgebudenheid*

Sejarah adalah masa lampau yang tidak pernah selesai karena sejarah adalah dialog terus-menerus antara masa kini dengan masa lampau untuk menyongsong masa depan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa historiografi bentuk pemikiran dimana kebudayaan memberikan pertanggungjawaban dirinya atas masa lampau.

Dalam menyusun suatu historiografi, sejarawan tidak pernah bisa terlepas dari cara berfikir dan nilai-nilai yang dianutnya karena dipengaruhi oleh kebudayaan sezaman dan jiwa zaman. Oleh karena itu historiografi akan berpijak pada dua elemen pokok yang saling berkaitan : **pertama**, *Cultuurgebudenheid* (ikatan kebudayaan) dalam pengertian bahwa karya historiografi tidak akan terlepas dari lingkungan kebudayaan tempat sejarawan dan karya dihasilkan. **kedua** *Tjidgebudenheid* atau *Zeitgest* (ikatan waktu atau jiwa zaman), yang dapat diartikan bahwa setiap perspektif yang terkandung dalam suatu karya sejarah juga ditentukan oleh jiwa zaman atau semangat zaman yang berkembang pada masanya.²⁰

c. **Gerakan 30 September 1965**

Sejarawan sampai masyarakat secara umum. Peristiwa ini adalah Gerakan 30 September (G30S/PKI), dapat dikatakan sebagai peristiwa

²⁰*ibid.* Hal 22

sejarah yang masih terdapat kontroversi didalamnya. Akhir September 1965, terjadi penculikan yang berujung kematian enam Jendral. Pelakunya adalah pasukan tentara atas komando Gerakan 30 September (G30S/PKI). Selain itu, obyek-obyek vital seperti Radio Republik Indonesia (RRI) dan Telekomunikasi berhasil diduduki oleh pasukan militer. Setidaknya ada enam teori yang berkaitan dengan peristiwa G30S/PKI ini. Beise (2004) menjelaskan secara gamblang teori-teori tentang G30S/PKI, yaitu Teori keterlibatan Soekarno, teori keterlibatan PKI, teori perwira-perwira progresif, teori keterlibatan Angkatan Darat (AD) dan Soeharto, dan teori keterlibatan pihak asing (CIA), dan teori 'Chaos'²¹

d. Kejahatan Negara

Kita patut merenungi negara ini karena disfunksinya dalam melindungi sejumlah kelompok umat beragama yang kebebasannya kerap diganggu oleh para vigilante. Sesungguhnya dikarenakan hal itu negara telah melakukan kejahatan. Dalam konteks ini kejahatan negara terbagi dua yaitu dengan kesengajaan atau melalui tindakan aktif negara (by commission) dan tanpa kesengajaan atau melalui tindakan pembiaran negara (by omission).²²

²¹Djin, Siauw Tiong. *Op. Cit.* Hal 4

²²*Ibid.* Hal 5

Negara, yang dalam konteks ini direpresentasikan oleh para pemimpin pemerintahan, harus menyadari dan menyesali semua kejahatan mereka. Tahapan itu harus disusul kemudian oleh pertobatan yang sungguh-sungguh. Jangan sampai rakyatlah yang kelak menghukum mereka dengan cara-cara tak langsung semisal penarikan dukungan, penyampaian petisi ketidakpercayaan, aksi-aksi civil disobedience, dan lain sebagainya. Lebih dari itu, Tuhanlah yang akan menunjukkan murkanya. “Saya merasa *the loss of truth* merupakan problema dunia yang paling besar. Bahkan juga merupakan problema Indonesia yang paling berat,” demikian Dorothy Marx menulis dalam bukunya, *Kebenaran Meninggikan Derajat Bangsa* (2006). “Setiap bangsa yang mengalpakan atau menyepelekan fakta tersebut (padahal mereka ingin maju dalam pembangunan negaranya; terutama ekonomi dan derajat pendidikannya, dengan memperketat militer serta pengamanannya, meningkatkan efisiensi hukum, HAM dan keadilan), harus mengingat, tanpa hal yang paling utama, yaitu dasar kebenaran dan keadilan, pasti negara tersebut akan mengalami banyak kekecewaan, frustrasi dan kesulitan. Bahkan diperkirakan kesulitan akan terus meningkat.”²³

²³ *Ibid.* Hal 6

e. Konsep Integrasi

"Lahir di Indonesia, Besar di Indonesia menjadi Putra-Putri Indonesia" adalah semboyan yang untuk pertama-kalinya dikumandangkan Kwee Hing Tjiat melalui Harian MATAHARI di Semarang sejak tahun 1933-1934. Dan semboyan ini benar-benar menjadi keyakinan-hidup Siauw Giok Tjhan sejak masa muda, berjuang menjadi putra ter-baik Indonesia yang tidak ada bedanya dengan putra-putra Indonesia bersuku lainnya dalam usaha dan memperjuangkan kemerdekaan dan kebahagiaan hidup bersama.²⁴

Dalam menghadapi persoalan Tionghoa di Indonesia, Siauw Giok Tjhan menganut konsep Integrasi yaitu konsep menjadi Warga Negara dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan budaya tanpa menghilangkan identitas budaya dan suku dari masing masing komponen masyarakat termasuk masyarakat Tionghoa. Konsep Integrasi yang diperjuangkan oleh Siauw Giok Tjhan ini sangat identik dengan teori "pluralisme" atau "multikulturalisme".²⁵

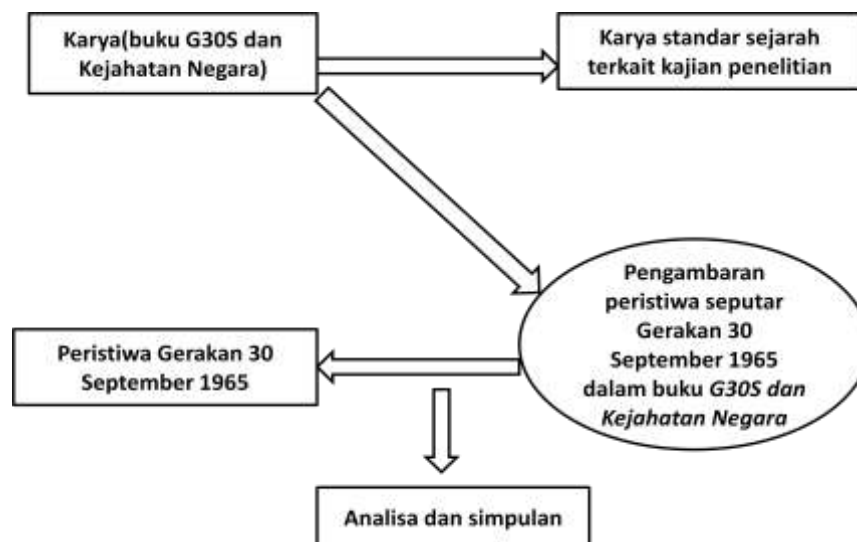
Menurut Siauw Giok Tjhan, Indonesian Race - Ras Indonesia - tidak ada. Yang ada adalah "Nasion" Indonesia, yang terdiri dari banyak suku bangsa. Siauw berpendapat, sejak tahun 50-an, golongan Tionghoa yang sudah bergenerasi di Indonesia, harus memperoleh status suku.

²⁴ Siauw Giok Tjhan. *Op. Cit.* Hal X

²⁵ *Ibid.* Hal IX

Dengan demikian suku Tionghoa adalah bagian dari "Nasion" Indonesia. Berdasarkan pengertian inilah, Siauw mencanangkan konsep integrasi, sebagai metode yang paling efektif dalam mewujudkan "Nasion" Indonesia - Nasion yang ber-Bhineka Tunggal Ika - berbeda-beda tetapi bersatu. Setiap suku, termasuk suku Tionghoa, harus mengintegrasikan diri mereka ke dalam tubuh "Nasion" Indonesia melalui kegiatan politik, sosial dan ekonomi, sehingga aspirasi "Nasion" Indonesia itu menjadi aspirasi setiap suku. Berpijak di atas prinsip ini, Siauw mengemukakan bahwa setiap suku tetap mempertahankan nama, bahasa dan kebudayaannya, tetapi bekerja sama dengan suku-suku lainnya dalam membangun Indonesia.²⁶

3. Kerangka Berfikir



²⁶ *Ibid.* Hal XI

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan kualitatif historis mendeteksi dengan melihat kecendrungan hubungan yang terjadi yang disimpulkan dari pernyataan fakta. Sedangkan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat referensi-referensi yang dapat ditiru dengan memperlihatkan konteksnya.²⁷ Metode ini digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses yang lebih dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedang isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Objek formal metode analisis isi ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna.²⁸

Data penelitian ini adalah data teks. Data teks, terutama adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam objek penelitian saya yaitu teks-teks G30S dan Kejahatan Negara (Siauw Giok Tjhan).

²⁷Klaus Krippendorff, *Analisis Isi ; Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta ; Citra Niaga Rajawali Pers 1993), hal 15.

²⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar), hal 48-49.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan riset lapangan.²⁹ Untuk langkah pertama adalah mengumpulkan karya-karya mengenai Siauw Giok Thjan, karya-karya Gerakan 30 September 1965, dan karya-karya yang membahas tentang etnis China Di Indonesia. Lalu mengelompokkan karya-karya tersebut dalam struktur tersendiri, menyiapkan bibliografi kerja, dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan memilih kalimat-kalimat yang dapat dianalisis, untuk menemukan fakta sejarah. lalu membandingkan dengan buku-buku teks sejarah terkait. Maksud dari kalimat yang dapat dianalisis adalah kalimat yang terdapat penceritaan pengarang dalam karya nya dan memiliki hubungan dengan Gerakan 30 September 1965. Terakhir adalah menyajikan data tersebut dalam karya ilmiah. Langkah ini menggunakan tipe analisis wacana (*discourse analysis*), secara sederhana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata atau frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang.

Untuk memperjelas proses analisa penelitian ini, maka penulis memberikan tahapan penulisan. Langkah pertama adalah menggambarkan kondisi jiwa zaman pada buku G30S dan Kejahatan Negara, serta mendeskripsikan latar belakang penulis dari buku itu. Lalu, mendeskripsikan tokoh-tokoh yang ada

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan.*, (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia), hal 2

dalam buku yang diteliti serta menggambarkan struktur buku. Selanjutnya mengaitkan gambaran-gambaran unsur-unsur yang terdapat dalam dengan realitas sezaman. Selanjutnya data-data yang telah ditemukan akan dibentuk dalam bentuk penelitian ilmiah (skripsi).